

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Orang tua merupakan bagian penting dalam sebuah keluarga yang memiliki peran utama dalam mendidik, memberi makan, mengenalkan nilai-nilai serta mengarahkan anak menuju kesiapan hidup dalam bermasyarakat. Karena sejatinya keluarga merupakan lembaga pertama dalam masyarakat (Ruli, 2020). Pemahaman orang tua terhadap kondisi anak sangat menentukan perkembangan perilaku yang positif, hal tersebut dapat membuat anak beradaptasi secara optimal dengan lingkungannya. Selain itu, anak juga dapat berkembang dan memiliki karakter yang positif (Sari et al., 2018). Sikap dan perilaku yang dimiliki oleh seorang anak ditentukan dari cara didik orang tuanya, dengan kata lain pola asuh orang tua dapat menjadi tombak dalam penentuan sikap dan perilaku seorang anak (Amalia Safitri, Y., Baedowi, S., & Sari Setianingsih, 2020). Proses pendidikan di lingkungan keluarga merupakan awal pembentukan serta perkembangan dari perilaku atau kepribadian seorang anak, maka di dalam keluarga juga seorang anak merasakan setiap perasaan dihargai, tanggung jawab, cinta dan lain-lain (Andayani, 2002). Akan tetapi tidak semua anak dapat merasakan perasaan tersebut, dikarenakan kesibukan orang tua yang berbeda-beda sehingga tidak semua orang tua dapat sepenuhnya mengawasi kegiatan yang dilakukan anak.

Adanya tuntutan pekerjaan atau kesibukan lainnya membuat perhatian orang tua tidak hanya terfokus pada anak. Padahal sesuai penjelasan diatas, peran orang tua sangatlah penting dalam keluarga, maka orang tua harus mencari cara agar anak tetap bisa terpantau walau tengah berada dalam kesibukan. Karena pada faktanya, anak merasa kesepian karena fokus ibu atau orang tua mereka pada hal lain seperti pekerjaan atau *smartphone* (P. Wang et al., 2021). Anak juga merasa tertolak dan terkucilkan ketika orang tua mereka lebih mementingkan *smartphone* ketika sedang bersama (X. Wang et al., 2022). Akibatnya anak mencari kesenangan lain salah satunya juga dengan menggunakan *smartphone* yang bisa mengakses segala hal karena sudah difasilitasi internet. Internet yang memudahkan akses

tersebut. menjadikan anak tertarik dan tidak bisa terlepas pada *smartphone*. Sehingga dalam beberapa kasus anak menjadi kecanduan, dan kecanduan tersebut bisa memperparah kondisi *phubbing* pada anak (David, Roberts J, 2016).

Menurut data dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) Jawa Barat yang termasuk kedalam pulau Jawa, menempati posisi tertinggi dalam hal penggunaan jasa internet dibandingkan dengan pulau – pulau lain di Indonesia. Dengan perolehan tingkat penetrasi internet 78,39%, serta tingkat kontribusi internet sebesar 43,92%, yang merupakan persentase tertinggi dibandingkan dengan wilayah Indonesia lainnya. Begitu pula data dari badan pusat statistik bandung, penggunaan internet bagi anggota rumah tangga di tahun 2021 sebesar 81,45%, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Jawa Barat terutama di Kabupaten Bandung sudah menggunakan internet. Penggunaan internet yang dapat mengakses berbagai fitur menjadi suatu hal yang menarik bagi anak, tidak seperti jaman dahulu yang memang masih serba manual, hal ini tentunya dapat berpengaruh terhadap kebiasaan anak (Dheasari & Fajriyah, 2022). Belum lagi fitur-fitur menarik yang disuguhkan membuat anak semakin tenggelam dalam dunianya sendiri bahkan mengalami kecanduan pada *smartphone* tersebut (Sulian, n.d.). Kecanduan tersebut terjadi karena anak menggunakan *smartphone* secara berlebihan dan lupa waktu.

Penggunaan *smartphone* secara berlebihan dapat memberikan dampak negatif terhadap interaksi sosial pada anak (Rismala et al., 2021). Pada saat observasi pra penelitian, banyak didapati kasus anak yang tidak bisa terlepas dari *smartphone* dan lebih mengurung diri dirumah, tidak seperti jaman dulu saat fitur yang disuguhkan belum beragam seperti sekarang. Padahal jaman dulu saat pulang sekolah di lingkungan sekitar terutama lapangan, banyak riuh dengan gelaktawa dan keasikan anak-anak, akan tetapi saat ini walaupun mereka sedang bersama, mata mereka hanya terfokus pada *smartphone* nya masing masing, dibandingkan berinteraksi dengan sekitarnya. Seorang anak akan cenderung merasa asik dengan kehidupan dunia sosial maya dibanding dengan kehidupan dunia sosial nyata hal ini membuat anak seperti mengasingkan diri dengan lingkungan sekitarnya (Agusta, 2019). Mereka lebih memilih *smartphone* mereka dibanding berinteraksi dengan

sesamanya, sehingga mengabaikan lawan bicara atau lingkungan sekitar. Perilaku pengabaian tersebut dinamakan perilaku *phubbing* (*Phone Snubbing*) (David, Roberts J, 2016).

Kemunculan perilaku *phubbing* ini sudah marak terjadi di lingkungan sekitar kita. Tanpa disadari hal tersebut telah mengganggu interaksi antara anak dan lingkungan sekitarnya. Anak cenderung mengabaikan lawan bicaranya akibat asyik dengan *smartphone* yang dimiliki, hal ini tentunya membuat anak menjadi sulit bersosialisasi dengan lingkungan sekitar terutama masyarakat (Chusna, 2017). Perilaku *phubbing* tidak bisa disepelekan, karena dapat mempengaruhi psikis serta kemampuan sosial seseorang (Bahriyah et al., 2021). Lingkungan sekitar sejatinya dapat membentuk pribadi pada anak, namun hal tersebut tidak dapat terjadi jika anak berperilaku *phubbing*. Fakta yang dikemukakan oleh (Nasution, 2017) berdasarkan banyaknya penggunaan internet pada anak, orang yang memiliki *smartphone* didominasi oleh anak yang memasuki fase remaja awal, yaitu berumur 14 hingga 17 tahun. Sehingga ada kemungkinan anak tersebut dapat berperilaku *phubbing*. Padahal pada usia tersebut anak sedang mencari jati diri dan membentuk karakter dari lingkungannya.

Perilaku *phubbing* ini memiliki berbagai dampak dan juga upaya penanganan yang telah diteliti oleh beberapa penelitian. Pada penelitian yang dilakukan Varoth Chotpitayasonondh & Karen M. Douglas di tahun 2018, dengan judul *The effects of "phubbing" on social interaction* menemukan bahwa, efek dari *phubbing* dapat menurunkan suasana hati dan mengancam empat kebutuhan mendasar yaitu rasa memiliki, harga diri, dan keberadaan yang bermakna, (Douglas & Sutton, 2018). Sehingga kemunculan perilaku *phubbing* dapat membuat kualitas interaksi sosial menjadi buruk. Maka untuk menangani hal tersebut orang tua punya caranya masing-masing. Pada penelitian Yusuf 2021 dengan judul penelitian *Digital Parenting to Children Using The Internet Digital*, menemukan bahwa hasil analisis menunjukkan terdapat 2 gaya asuh yang paling banyak dipakai yaitu kontekstual dan demokratis dalam menghadapi anak di era digital (Yusuf et al., 2020). Hal ini mencerminkan bahwa setiap orang tua punya cara yang berbeda untuk mengatasi perilaku *phubbing* pada anak.

Penelitian ini memiliki persamaan dari penelitian di atas, karna penelitian yang dilakukan Varoth Chotpitayasunondh & Karen MC. Douglas pada tahun 2018 sama sama meneliti efek *phubbing* terhadap interaksi sosial, dimana orang berperilaku *phubbing* dampak menimbulkan dampak buruk dalam hubungan sosial. Hal ini tentunya memiliki kesamaan dengan penelitian selanjutnya, karena penelitian selanjutnya meneliti mengenai cara orang tua dalam mengatasi perilaku *phubbing* pada anak untuk dapat menumbuhkan kemampuan interaksi sosial dalam masyarakat, dengan kata lain hubungan sosial antara anak dan juga lingkungan masyarakat. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Yusuf pada tahun 2020 ialah, sama sama meneliti tentang cara orang tua mengatasi anak yang selalu terfokus pada *smartphone*. Akan tetapi penelitian-penelitian tersebut belum mencari solusi untuk perilaku *phubbing* itu sendiri, sehingga peneliti berupaya menelaah mengenai solusi untuk perilaku *phubbing* dengan fokus utama pada strategi orang tua pada anak berperilaku *phubbing*.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya. Seperti perbedaan pada penelitian yang dilakukan Varoth dan Douglas, walaupun sama sama meneliti mengenai *phubbing* akan tetapi terdapat perbedaan pada penelitian tersebut, karena metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karna penelitian ini ingin mengkaji lebih dalam dan lebih terfokus pada cara orang tua mengatasi perilaku *phubbing* agar anak dapat berinteraksi dengan masyarakat. Selanjutnya perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, pada penelitian Yusuf hanya meneliti pola asuh orang tua di era digital secara garis besar, sedangkan penelitian ini berusaha menemukan berbagai macam cara yang dilakukan orang tua, dalam mengatasi perilaku *phubbing* anak untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial di masyarakat. Karena seorang anak seharusnya dapat bersosialisasi dan juga berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dengan begitu mereka akan belajar banyak hal dan juga memiliki relasi luas serta berfikiran terbuka. Oleh karenanya orang tua harus memiliki segudang cara agar pembentukan pribadi anak menjadi maksimal tanpa terhalang oleh perilaku *phubbing* tersebut.

Maka dari itu berdasarkan fenomena diatas penelitian ini penting untuk dikaji, karena perlu adanya kajian mengenai strategi orang tua dalam mengatasi perilaku *phubbing* pada anak terutama diusia remaja untuk dapat menumbuhkan kemampuan interaksi sosial di masyarakat agar pembaca khususnya bagi orang tua maupun calon orang tua dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk mengetahui apa itu *phubbing* pada anak, bagaimana faktor yang menyebabkan perilaku *phubbing* itu muncul, dan bagaimana cara orang tua dalam mengatasi atau mengatasi perilaku *phubbing* anak tersebut, adapun judul penelitian ini adalah : “Strategi Orang tua dalam Mengatasi Perilaku *Phubbing* Anak untuk Menumbuhkan Kemampuan Interaksi Sosial di Masyarakat (Studi Kasus Terhadap Anak Berperilaku *Phubbing* di Desa Tegalluar)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, adapun rumusan masalah pokok penelitian ini yaitu “Bagaimana strategi orang tua dalam mengatasi perilaku *phubbing* anak untuk menumbuhkan kemampuan interaksi sosial di masyarakat?”. Agar penelitian yang akan dikaji ini lebih fokus dan terarah, maka masalah pokok tersebut peneliti jabarkan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku *phubbing* yang membuat anak kurang berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitar?
2. Apa saja faktor-faktor yang dapat melatarbelakangi anak berperilaku *phubbing* sehingga kesulitan dalam berinteraksi di masyarakat ?
3. Bagaimana cara orang tua dalam mengatasi perilaku *phubbing* anak agar dapat menumbuhkan kemampuan interaksi sosial di masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai strategi orang tua dalam mengatasi perilaku *phubbing* anak untuk menumbuhkan kemampuan interaksi sosial di masyarakat.

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Memahami gambaran perilaku *phubbing* yang membuat anak kurang berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitar.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi anak berperilaku *phubbing* sehingga kesulitan dalam berinteraksi di masyarakat.
3. Menganalisis cara orang tua dalam mengatasi perilaku *phubbing* pada anak agar dapat menumbuhkan kemampuan interaksi sosial di masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan menambah ilmu kita mengenai strategi yang dilakukan orang tua untuk mengatasi perilaku *phubbing* pada anak, sehingga dapat menumbuhkan kemampuan interaksi sosial anak di masyarakat, maka penelitian ini juga diharapkan dapat mampu memberikan manfaat ditinjau dari aspek :

1. Teoritis

Manfaat dari hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan dan bermanfaat untuk perkembangan ilmu sosiologi. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan terkait bagaimana strategi orang tua dalam mengatasi perilaku *phubbing* pada anak untuk menumbuhkan kemampuan interaksi sosial di masyarakat.

2. Praktis

Manfaat dari hasil penelitian ini secara praktis bertujuan bagi beberapa pihak, yang pertama bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Bagi pendidikan sosiologi, menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam konsep keilmuan sosiologi, yang menjadi mata pisau untuk menganalisis suatu fenomena di dalam masyarakat. Perilaku *phubbing* yang terjadi di lingkungan sekitar kita dapat menjadi contoh

nyata yang dapat dikaitkan dengan berbagai keilmuan sosiologi seperti materi perubahan sosial dan modernisasi. Selain itu kajian mengenai strategi orang tua dalam mengatasi perilaku *phubbing* anak, juga dapat menjadi contoh nyata penerapan pola asuh di dalam materi sosiologi khususnya dalam sosiologi keluarga.

- b. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai sikap orang tua dalam menghadapi anak berperilaku *phubbing*, agar dapat berinteraksi dalam masyarakat dilihat dari sudut pandang ilmu sosiologi.
- c. Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi media informasi agar pembaca, khususnya orang tua dapat menemukan informasi mengenai cara mengatasi perilaku *phubbing* anak agar dapat menumbuhkan kemampuan interaksi sosial di masyarakat. Sehingga dapat mencegah perilaku itu terjadi.
- d. Bagi Masyarakat, khususnya bagi masyarakat RW 02 Desa Tegalluar, Studi ini berharap dapat meningkatkan kesadaran publik akan tindakan perilaku *phubbing*. Khususnya pada anak agar dapat berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk dapat dipahami dan memudahkan penulis dalam penyusunan skripsi nantinya maka sistematika dalam penyusunan ini akan disajikan dalam 5 bagian yang akan disusun dan dijabarkan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, dan mengenai struktur organisasi.

BAB II Tinjauan Pustaka, pada bab ini memuat sumber - sumber pustaka, landasan teori, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III Metode Penelitian, memuat uraian mengenai desain penelitian, metode penelitian, partisipan penelitian, lokasi penelitian, serta teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini memuat penjelasan mengenai hasil temuan mengenai strategi orang tua dalam mengatasi perilaku *phubbing* anak, untuk menumbuhkan kemampuan interaksi sosial di masyarakat.

BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, bab ini menyampaikan dan memberitahukan kesimpulan, saran, serta rekomendasi, yang telah dilakukan oleh peneliti, seperti kekurangannya dalam penelitian ini dan memberikan saran bagi penelitian selanjutnya.